



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1495-1505

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh Di Desa Pasir Kemilu (Studi Kasus: Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu)

Sri Agustin^{1✉}, Nafriandi²

Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

Email: sriagustin1402@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan tumbuhnya permukiman kumuh di Desa Pasir Kemilu, dengan fokus pada aspek sarana dan prasarana, fisik, sosial, ekonomi, dan bahaya (*hazard*) infrastruktur. Desa yang terletak di dataran rendah dan daerah aliran sungai (DAS), ketidakstabilan ekonomi, serta risiko bahaya alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidaksetaraan pembangunan, kurangnya lapangan kerja lokal, dan ketidakstabilan tanah dapat menjadi pendorong tumbuhnya permukiman kumuh. Di samping itu, faktor bahaya seperti risiko bencana alam dan kondisi infrastruktur yang tidak aman juga memberikan kontribusi signifikan terhadap fenomena ini. Dalam mengatasi tantangan ini, penelitian merekomendasikan adopsi pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait. Strategi pembangunan ekonomi inklusif, peningkatan aksesibilitas, dan perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan faktor bahaya dan risiko perlu diterapkan. Edukasi kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat diidentifikasi sebagai kunci dalam menciptakan lingkungan desa yang berkelanjutan dan aman. Melalui upaya bersama, Desa Pasir Kemilu diharapkan dapat mengimplementasikan langkah-langkah preventif, mencapai pembangunan yang berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kata Kunci: *Faktor-Faktor Tumbuhnya Permukiman Kumuh*

Abstract

This research analyzes factors related to the growth of slums in Pasir Kemilu Village, focusing on the aspects of infrastructure, physical, social, economic, and hazard aspects. The village, located in lowland and river basin areas, faces economic instability and natural disaster risks. The analysis results indicate that development inequality, lack of local job opportunities, and soil instability contribute to the growth of slums. Additionally, hazard factors such as the risk of natural disasters and unsafe infrastructure conditions significantly contribute to this phenomenon. To address these challenges, the research recommends adopting a holistic approach involving the village government, community, and relevant stakeholders. Inclusive economic development strategies, improved accessibility, and spatial planning that considers hazard factors and risks need to be implemented. Environmental awareness education and community participation are identified as key elements in creating a sustainable and safe village environment. Through collective efforts, Pasir Kemilu Village is expected to implement preventive measures, achieve sustainable development, and enhance the well-being of its residents.

Keywords: *Factors of Slum Growth*

PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Indragiri Hulu yang sangat pesat dapat memicu timbulnya permasalahan perkotaan salah satunya arus urbanisasi yang semakin besar. Urbanisasi tersebut mendorong munculnya kawasan kumuh akibat ketidakmampuan masyarakat yang berurbanisasi untuk bersaing mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang mapan. Sehingga keberadaan kawasan kumuh akan menimbulkan berbagai permasalahan.

Permasalahan permukiman kumuh menjadi salah satu isu utama pembangunan Kabupaten Indragiri Hulu yang cukup menjadi polemik, karena upaya penanganan yang sebenarnya dari waktu ke waktu sudah dilakukan berbanding lurus dengan terus berkembangnya kawasan kumuh dan munculnya kawasan-kawasan kumuh baru. Secara khusus dampak permukiman kumuh juga akan menimbulkan paradigma buruk terhadap penyelenggaraan pemerintah, dengan memberikan dampak citra negatif akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan pemerintah dalam pengaturan pelayanan kehidupan hidup dan penghidupan warganya. Di lain sisi di bidang tatanan sosial budaya kemasyarakatan, komunitas yang bermukim di lingkungan permukiman kumuh secara ekonomi pada umumnya termasuk golongan masyarakat berpenghasilan rendah, yang sering kali menjadi alasan penyebab terjadinya degradasi kedisiplinan dan ketidaktertiban dalam berbagai tatanan sosial masyarakat.

Pencegahan dan peningkatan kualitas perumahan kumuh dan permukiman kumuh telah diamanatkan dalam UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan

permukiman yang mengamanatkan bahwa Negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak, terjangkau di dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 bertujuan untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya perumahan kumuh dan permukiman kumuh baru serta meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat melalui Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman yang sehat, aman, serasi dan teratur.

Kawasan permukiman merupakan suatu perumahan atau kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Kawasan permukiman di Kabupaten Indragiri Hulu memiliki luas kurang lebih 25.974,83 Ha yang diklasifikasikan kedalam kawasan permukiman perkotaan dan kawasan permukiman perdesaan.

- Kawasan permukiman perkotaan dengan luas kurang lebih 11.352 ha berada di Kecamatan Batang Cenaku, Batang Gansal, Batang Peranap, Kelayang, Kuala Cenaku, Lirik, Lubuk Batu Jaya, Pasir Penyau, Peranap, Rakit Kulim, Rengat, Rengat Barat, Seberida; dan Kecamatan Sungai Lala.
- Kawasan Permukiman Perdesaan dengan luas kurang lebih 14.623 ha Kecamatan Batang Cenaku, Batang Gansal, Batang Peranap, Kelayang, Kuala Cenaku, Lirik, Lubuk Batu Jaya, Pasir Penyau, Peranap, Rakit Kulim, Rengat, Rengat Barat, Seberida; dan Kecamatan Sungai Lala. (RP2KPKP,2021)

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya. Responden yang terlibat dalam wawancara merupakan warga Desa Pasir Kemilu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait pertumbuhan permukiman kumuh di wilayah tersebut. Observasi dilakukan secara partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor pertumbuhan permukiman kumuh. Selain itu, studi dokumentasi melibatkan perkumpulan data dari berbagai sumber termasuk dokumen pemerintah, laporan perkembangan wilayah dan data *historis* terkait permukiman di Desa Pasir Kemilu.

Metode Analisis

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif melibatkan pengelompokan temuan-temuan dari wawancara dan observasi ke dalam tema-tema utama terkait faktor-faktor pertumbuhan permukiman kumuh. Hasil analisis kualitatif akan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pertumbuhan permukiman kumuh di Desa Pasir Kemilu. Sementara itu, analisis kuantitatif melibatkan penggunaan perangkat lunak statistik untuk menganalisis data survei dan mencari hubungan atau pola-pola tertentu. Analisis statistik ini akan mendukung temuan kualitatif dan memberikan validitas tambahan terhadap kesimpulan penelitian.

Populasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Desa Pasir Kemilu. Sampel dipilih secara acak sederhana dari rumah tangga di desa tersebut, dengan kriteria inklusi melibatkan mereka yang telah tinggal di desa selama setidaknya satu tahun. Jumlah sampel yang diambil mencerminkan keberagaman penduduk Desa Pasir Kemilu. Penggunaan sampel yang representatif diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat terkait faktor-faktor pertumbuhan permukiman kumuh di tingkat desa. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada formula statistik yang memperhitungkan tingkat kepercayaan dan *margin of error* untuk menghasilkan data yang dapat diandalkan dan dapat digeneralisasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini kepala Keluarga (KK) Desa Pasir Kemilu yang bermukim di permukiman kumuh karena tidak semua permukiman yang ada di Desa Pasir Kemilu tersebut merupakan permukiman kumuh. Permukiman kumuh tersebut tersebar RT.01/RW.01, RT.02/RW.01, RT.03/RW.02, RT.04/RW.02, RT.05/RW.03, RT.06/RW.03, RT.07/RW.04, RT.08/RW.04, RT.09/RW.05, RT.10/RW.06, RT.11/RW.06, RT.12/RW.07, RT.13/RW.07 dengan total luas $\pm 20,58$ Ha (kumuh ringan).

Jumlah populasi penduduk pada wilayah penelitian ini adalah 1.515 jiwa dan untuk menentukan jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dengan rumus pengambilan sampel dengan ukuran populasi terhitung menggunakan rumus Slovin .

$$n = \frac{N}{N (d)^2 + 1}$$

Dimana :

N = Ukuran populasi

n = Besar sampel yang dibutuhkan

d = Standar error yang digunakan (0,1)

Dengan rumus tersebut kemudian dimasukan jumlah penduduk wilayah studi, yaitu sebesar 1.515 dan tingkat *error* yang diinginkan 10%, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}n &= 1.515 / (1 + (1.515 \times 0,01) \\ &= 93,81 \\ &= 94\end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Desa Pasir Kemilu

Untuk mencapai sasaran ini digunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada 100 sampel yang terbagi atas masyarakat penghuni permukiman kumuh ringan. Pada pembahasan ini untuk melihat karakteristik permukiman yang ada mengacu kelima aspek yang diteliti di wilayah studi.

1. Aspek Sarana dan Prasarana

Kawasan permukiman Pasir Kemilu merupakan bagian dari kawasan perkotaan Rengat yang terletak di Desa Pasir Kemilu (Paskem), Desa Pasir kemilu dilalui daerah aliran sungai (das).

Salah satu aspek yang menonjol di Desa Pasir Kemilu adalah jaringan transportasi yang semakin baik. Jalan desa yang diperbaiki dengan baik memastikan aksesibilitas yang lebih mudah bagi penduduk desa menuju pusat kota terdekat dan sebaliknya (80%), Selain itu, Desa Pasir Kemilu juga telah mengakses air PAM (70%), sedangkan dari masalah persampahan umumnya masyarakat telah memiliki tong sampah pribadi masing-masing rumahnya untuk kemudian diangkut petugas sampah menuju truk pengangkut untuk dibuang ke TPA tapi ada juga masyarakat yang membuang sampah ke sungai karena mereka kurang menyadari masalah lingkungan.

2. Aspek Fisik

Meskipun Desa Pasir Kemilu memiliki infrastruktur fisik yang cukup baik, namun, seiring dengan perkembangan populasi dan dinamika ekonomi, beberapa faktor telah memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya permukiman kumuh di beberapa bagian desa. Berikut adalah beberapa aspek fisik infrastruktur yang dapat terkait dengan faktor tersebut:

- a. Ketidaksetaraan Pembangunan: Meskipun pusat desa dan area sekitarnya mungkin telah menerima perhatian pembangunan yang cukup, beberapa bagian desa mungkin terabaikan. Faktor ini dapat menciptakan kesenjangan pembangunan yang mengakibatkan tumbuhnya permukiman kumuh di daerah yang kurang mendapatkan

perhatian.

- b. Ketersediaan Lahan dan Perizinan: Tumbuhnya permukiman kumuh seringkali terkait dengan ketersediaan lahan dan perizinan. Beberapa penduduk mungkin membangun tempat tinggal mereka di lahan-lahan yang tidak sesuai untuk permukiman, seperti lahan rawa atau tanah yang tidak layak huni. Perizinan yang tidak terkontrol juga dapat berkontribusi pada perkembangan permukiman kumuh.
- c. Kurangnya Fasilitas Sanitasi: Kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai dapat menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh. Penduduk mungkin membangun tempat tinggal di daerah yang jauh dari fasilitas sanitasi, mengakibatkan penggunaan sistem pembuangan yang tidak teratur.
- d. Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi: Adanya tingkat kemiskinan dan kesenjangan ekonomi dapat mendorong beberapa penduduk untuk memilih solusi tempat tinggal yang murah, meskipun tidak memenuhi standar perumahan yang baik. Hal ini dapat mengarah pada tumbuhnya permukiman kumuh di desa tersebut.
- e. Kurangnya Pengelolaan Ruang Terpadu: Pengelolaan ruang yang kurang terpadu dapat menyebabkan pembangunan yang tidak terkoordinasi. Tanpa perencanaan yang baik, penduduk mungkin membangun tempat tinggal mereka di area yang seharusnya digunakan untuk keperluan lain, seperti pertanian atau konservasi lingkungan.
- f. Kurangnya Edukasi tentang Lingkungan: Kurangnya pemahaman mengenai dampak lingkungan dan tata ruang dapat menyebabkan pembangunan yang tidak terkontrol. Edukasi yang kurang mengenai tata ruang dan dampak lingkungan dapat menyebabkan masyarakat memilih lokasi yang tidak sesuai untuk permukiman.

Dalam mengatasi tumbuhnya permukiman kumuh, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Dengan memperbaiki infrastruktur fisik secara merata, meningkatkan aksesibilitas, dan memberikan edukasi, Desa Pasir Kemilu dapat mengurangi risiko tumbuhnya permukiman kumuh dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

3. Aspek Sosial

Meskipun Desa Pasir Kemilu memiliki kehidupan sosial yang kuat dan beragam, beberapa faktor terkait aspek sosial infrastruktur dapat mempengaruhi tumbuhnya permukiman kumuh di beberapa bagian desa tersebut. Berikut adalah beberapa aspek sosial yang dapat terkait dengan faktor tersebut:

- a. Ketidaksetaraan Akses Pendidikan: Jika terdapat ketidaksetaraan dalam akses

pendidikan di beberapa wilayah desa, ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tata kelola lingkungan dan perencanaan perkotaan. Akibatnya, masyarakat yang kurang teredukasi mungkin cenderung membangun permukiman kumuh.

- b. Kurangnya Kesadaran Lingkungan: Kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dapat menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh. Masyarakat yang kurang terinformasi tentang dampak buruk dari pembangunan tidak teratur dan pencemaran lingkungan mungkin tidak memperhatikan praktik-praktik pembangunan berkelanjutan.
- c. Tingkat Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Tingkat kemiskinan yang tinggi dan kesenjangan sosial dapat menjadi pemicu tumbuhnya permukiman kumuh. Masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit mungkin terpaksa memilih tempat tinggal yang tidak layak, dan hal ini dapat mengakibatkan perkembangan permukiman kumuh.
- d. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat: Jika terdapat kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait tata ruang dan perencanaan perkotaan, maka pembangunan permukiman mungkin tidak mendapatkan masukan atau pengawasan yang cukup dari masyarakat. Hal ini dapat memicu pembangunan yang tidak terkontrol.
- e. Pola Migrasi Penduduk: Migrasi penduduk dari daerah perkotaan yang padat penduduk menuju desa dapat menciptakan tekanan pada lahan dan infrastruktur desa. Jika desa tidak siap menerima jumlah penduduk baru, hal ini dapat mengakibatkan tumbuhnya permukiman kumuh akibat kurangnya perencanaan dan fasilitas yang memadai.
- f. Kurangnya Fasilitas Umum: Kurangnya fasilitas umum, seperti tempat pembuangan sampah yang teratur, sanitasi yang memadai, dan air bersih, dapat menjadi pemicu tumbuhnya permukiman kumuh. Masyarakat yang tidak memiliki akses atau pelayanan ini mungkin cenderung mengatasi kebutuhan mereka secara mandiri, tanpa memperhatikan dampak lingkungan.
- g. Konflik Sosial: Adanya konflik sosial di dalam masyarakat, seperti perbedaan pendapat atau ketidakharmonisan, dapat menghambat upaya perencanaan dan pembangunan terkoordinasi. Akibatnya, beberapa bagian desa mungkin menjadi terabaikan dan berkembang menjadi permukiman kumuh.

Untuk mengatasi tumbuhnya permukiman kumuh, penting untuk menerapkan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh masyarakat dalam proses perencanaan

dan pengambilan keputusan. Penguatan kesadaran lingkungan, peningkatan akses pendidikan, dan upaya mengurangi kesenjangan sosial dapat membantu menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan berkualitas bagi semua penduduk Desa Pasir Kemilu.

4. Aspek Ekonomi

Desa Pasir Kemilu mungkin mengalami ketidaksetaraan dalam pembangunan ekonomi antarwilayah. Jika beberapa bagian desa mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat atau kurang mendapatkan perhatian dalam pembangunan infrastruktur ekonomi, hal ini dapat menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya permukiman kumuh di wilayah tersebut.

- a. Kesenjangan Pekerjaan dan Penghasilan: Adanya kesenjangan dalam peluang pekerjaan dan penghasilan antarwilayah dapat mendorong migrasi penduduk desa ke area yang dianggap memiliki peluang ekonomi lebih baik. Jika pemerataan pembangunan ekonomi tidak dilakukan secara merata, hal ini dapat memicu pertumbuhan permukiman kumuh di daerah yang kurang berkembang.
- b. Kurangnya Lapangan Kerja Lokal: Jika desa tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk seluruh populasi, masyarakat mungkin terpaksa mencari pekerjaan di luar desa. Hal ini dapat menyebabkan beberapa wilayah desa menjadi kurang dihuni dan menjadi tempat potensial untuk tumbuhnya permukiman kumuh.
- c. Tingkat Kesejahteraan yang Rendah: Ketidakmampuan desa untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk dapat menciptakan kondisi di mana masyarakat mencari solusi perumahan yang ekonomis, namun tidak selalu memperhatikan standar kelayakan dan keamanan. Ini dapat mendorong terbentuknya permukiman kumuh.
- d. Kurangnya Akses terhadap Fasilitas Ekonomi: Jika beberapa wilayah desa tidak memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas ekonomi, seperti pasar atau pusat perdagangan, maka masyarakat di daerah tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya permukiman kumuh.
- e. Pola Pertanian yang Tidak Berkelanjutan: Jika sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian, tetapi praktik-praktik pertanian yang tidak berkelanjutan atau rendah produktivitasnya, ini dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan mendorong masyarakat mencari alternatif tempat tinggal yang lebih ekonomis.
- f. Ketergantungan pada Sektor Tertentu: Ketergantungan desa pada sektor ekonomi tertentu, seperti pertanian atau sektor informal, tanpa diversifikasi ekonomi, dapat

menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang memicu terbentuknya permukiman kumuh karena masyarakat mencari solusi tempat tinggal yang terjangkau.

Dalam mengatasi tumbuhnya permukiman kumuh, perlu adanya strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi lokal, pemerataan pembangunan, dan peningkatan lapangan kerja dapat membantu mengurangi tekanan terhadap pembentukan permukiman kumuh di Desa Pasir Kemilu.

5. Aspek Bahaya (*Hazard*)

Aspek bahaya (*hazard*) dalam infrastruktur Desa Pasir Kemilu dapat berperan dalam faktor-faktor yang mendorong tumbuhnya permukiman kumuh di beberapa wilayah desa. Berikut adalah narasi terkait aspek bahaya yang dapat terkait dengan fenomena tersebut:

- a. Topografi dan Ancaman Bencana Alam: Desa Pasir Kemilu yang terletak di daerah pada dataran rendah mungkin menghadapi bahaya alam seperti tanah longsor atau banjir. Beberapa wilayah desa yang lebih rentan terhadap bahaya ini mungkin kurang aman untuk pembangunan, namun masyarakat yang kurang mampu dapat terpaksa tinggal di area tersebut, meningkatkan risiko tumbuhnya permukiman kumuh.
- b. Ketidakstabilan Tanah: Keadaan tanah yang tidak stabil dapat menjadi bahaya bagi pembangunan di beberapa wilayah desa. Jika tanah tidak mendukung struktur bangunan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan pembangunan yang tidak terkontrol di area yang seharusnya dihindari, menciptakan permukiman kumuh.
- c. Risiko Banjir dan Genangan Air: Beberapa bagian desa mungkin berada di daerah yang rentan terhadap banjir atau genangan air, terutama selama musim hujan. Masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial mungkin cenderung membangun permukiman mereka di wilayah yang lebih terjangkau, bahkan jika itu berarti berada di daerah risiko banjir.
- d. Keterbatasan Aksesibilitas dan Evakuasi: Wilayah desa yang sulit diakses atau memiliki keterbatasan aksesibilitas dapat menciptakan kondisi di mana masyarakat cenderung membangun permukiman di lokasi yang lebih mudah dijangkau, bahkan jika itu berarti berada di dekat area berbahaya atau sulit dievakuasi.
- e. Kondisi Infrastruktur yang Tidak Aman: Faktor bahaya dapat terkait dengan kondisi infrastruktur yang tidak aman, seperti jembatan atau bangunan yang rentan terhadap kerusakan akibat gempa atau kondisi alam lainnya. Jika wilayah tersebut memiliki infrastruktur yang kurang aman, masyarakat mungkin lebih cenderung mendirikan permukiman di dekatnya.
- f. Risiko Kesehatan Lingkungan: Faktor bahaya juga dapat mencakup risiko kesehatan

lingkungan, seperti lokasi permukiman yang dekat dengan sumber pencemaran air atau tanah. Masyarakat yang menghadapi risiko kesehatan ini mungkin cenderung tinggal di area yang kurang diawasi atau terkontrol.

- g. Pola Pembangunan yang Tidak Terkoordinasi: Tumbuhnya permukiman kumuh dapat juga disebabkan oleh pola pembangunan yang tidak terkoordinasi. Jika pembangunan tidak memperhatikan faktor bahaya dan penilaian risiko, masyarakat dapat membangun permukiman mereka di tempat yang tidak aman.

Dalam mengatasi tumbuhnya permukiman kumuh terkait dengan faktor bahaya, penting untuk melibatkan pemetaan risiko dan perencanaan tata ruang yang baik. Pemerintah desa dan pihak terkait harus bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mengatasi bahaya yang ada, serta mengembangkan solusi pembangunan yang aman dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Pasir Kemilu.

SIMPULAN

Bahwa tumbuhnya permukiman kumuh di Desa Pasir Kemilu terkait dengan berbagai faktor, termasuk aspek sarana dan prasarana, fisik, sosial, ekonomi, dan bahaya (*hazard*) infrastruktur. Ketidaksetaraan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, dan kurangnya aksesibilitas menjadi faktor pendorong utama tumbuhnya permukiman kumuh. Sementara itu, faktor bahaya seperti risiko bencana alam dan kondisi infrastruktur yang tidak aman juga memberikan kontribusi signifikan.

Dalam mengatasi tantangan ini, perlu diadopsi pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait. Strategi pembangunan ekonomi yang inklusif, peningkatan aksesibilitas, serta perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan faktor bahaya dan risiko perlu diterapkan. Edukasi mengenai kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan desa yang berkelanjutan dan aman.

Melalui upaya bersama, Desa Pasir Kemilu dapat mengimplementasikan langkah-langkah preventif, seperti pemetaan risiko, perencanaan tata ruang yang bijaksana, dan pemberdayaan ekonomi lokal, untuk mengurangi dan mencegah tumbuhnya permukiman kumuh. Dengan demikian, desa dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh penduduknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Jakarta
- Anonim, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Jakarta
- Budiharjo, Eko. 2005. Tata Ruang Perkotaan. PT Alumni, Bandung.
- Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Indragiri Hulu, 2021. *Dokumen Jasa Konsultasi Perencanaan Review Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan Kabupaten Indragiri Hulu (RP2KPKP)*. Kabupaten Indragiri Hulu.
- Evaluasi RW Kumuh Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, 2011.
- Fitria Niken,& Setiawan Pratiwi Rulli. 2014. Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat.
- Hadari, Nawawi. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Graha Ilmu, Yogyakarta.